
**FENOMENA *GLOBAL WARMING* DALAM
PATUNG *POTRAIT* KERAMIK *POST MODERN***

Ida Bagus Ari Diptha Agastya, I Made Gede Arimbawa, Mercu Mahadi

Institut Seni Indonesia Denpasar

Ariagastya01@gmail.com

Abstrak

**FENOMENA *GLOBAL WARMING* DALAM
PATUNG *POTRAIT* KERAMIK *POST MODERN***

Dewasa ini merupakan zaman serba instan terbukti dari perkembangan teknologi dari berbagai macam produk fungsional dengan sangat cepat. Berbagai macam iklan-iklan di tv maupun media internet berlomba-lomba untuk mempromosikan produk mereka mencakup produk kebutuhan primer, sekunder dan tersier, yang tidak jarang membuat kita merasa tergoda untuk menikmatinya atas dasar kenyamanan dan perlahan mengubah mindset tentang kenikmatan dan kebahagiaan itu sendiri. Secara tidak langsung hal ini berdampak pada konsep *Tri Hita Karana* dalam ajaran agama Hindu. Budaya untuk menjaga keharmonisan dengan alam "*Palemahan*" telah berubah menjadi suatu budaya konsumtif, budaya pencemar, dan budaya perusak lingkungan sebagai pemicu rusaknya alam dan terjadinya pemanasan global.

Adapun masalah yang ingin dipecahkan pada proses penciptaan karya ini: (1) mengenai cara menyajikan ide dan gagasan dalam menciptakan karya yang dapat berkontribusi dalam menyadarkan masyarakat terhadap *global warming*, (2) mencakup teknik pembuatan karya seni keramik dalam wujud kondisi alam dalam transformasi manusia. Proses penciptaan karya ini dibuat berlandaskan metode ilmiah melalui observasi, wawancara, studi pustaka dan eksperimen.

dalam konteks ini penulis mencoba untuk menciptakan karya seni patung dari keramik dengan menampilkan kondisi alam yang ditransformasikan menggunakan kode-kode semiotika pada anatomi manusia dengan gaya *post modern*, yang diharapkan dapat menumbuhkan rasa empathy terhadap kondisi alam saat ini, dan sebagai ajang promosi media keramik bahwa keramik tidak hanya terbelenggu dalam produk *dishware* dan *tableware*.

Kata Kunci: *Palemahan, Global Warming, keramik, Postmodern*

Abstract

***POTRAIT CERAMIC SCULPTURES BASED ON GLOBAL WARMING
PHENOMENON***

Today is an era of instantaneous proven from the technological development of various kinds on functional products very quickly. Various kinds of advertisements on tv and internets are competing to promote their products including primary, secondary and tertiary products, which often make us feel tempted to enjoy them on the basis of comfort and slowly change the mindset about pleasure and happiness itself. Indirectly this has an impact on the concept of Tri Hita Karana in Hinduism. The culture that's maintain harmony with nature "Palemahan" has turned into a consumptive culture, a culture of pollution, and the culture that destroy the nature as a trigger for the destruction of nature and global warming.

The problems to be solved in the process of creating this work is: (1) on how to present ideas in creating works that can contribute to making people aware of global warming, (2) belongs the techniques of making ceramic art in the form of natural conditions in human transformation. The process of creating this work was based on the scientific method including observation, brieafing, literature studies and experiment.

in this context the author tries to create ceramic sculptures by displaying natural conditions that are transformed into human anatomy based on semiotics with a post modern style, which is expected to foster empathy towards the current natural conditions, and as a means of promotion of ceramic media that ceramics are not only shackled in dishware and tableware products.

Keywords: *Palemahan, Global Warming, ceramics, Postmodern.*

PENDAHULUAN

Bumi merupakan tempat hidup berbagai macam ekosistem yang mesti dijaga kelestarian dan keharmonisannya demi kelangsungan kehidupan. Adapun Prinsip keharmonisan manusia dengan alam dalam ajaran agama Hindu di Bali terdapat konsep *Tri Hita Karana* yang secara etimologis bahasa Sansekerta memiliki arti, *Tri* berarti “tiga” *Hita* “kebahagiaan” dan *Karana* “penyebab”, sehingga *Tri Hita Karana* memiliki arti tiga penyebab timbulnya kebahagiaan dalam kehidupan manusia. Dalam konsep *Tri Hita Karana* pada ajaran agama Hindu terdiri dari, *Parhyangan* yang berarti keharmonisan antara hubungan manusia dengan tuhan, *Pawongan* adalah keharmonisan antara manusia dengan manusia, dan *Palemahan* yang berarti keharmonisan manusia dengan alam (Wiana, 2007:6).

Konsep *Tri Hita Karana* merupakan hal yang tepat untuk diterapkan dalam kehidupan manusia untuk mencapai keharmonisan, pada kenyataan saat ini manusia mulai mengabaikan salah satu dari konsep *Tri Hita Karana* yang penulis fokuskan yaitu (*Palemahan*). Manusia mulai hilang kendali dalam memanfaatkan sumber daya alam demi kepentingannya sendiri. Hal tersebut berdampak pada keharmonisan kehidupan manusia dengan lingkungan yang seakan-akan terabaikan dan menimbulkan pencemaran alam serta pemanasan global. Hal tersebut sudah menjadi permasalahan sejak lama sehingga cukup menarik untuk dibahas karena bersangkutan dengan masalah pencemaran lingkungan hidup yang berpengaruh buruk pada kehidupan bumi dari masa ke masa. Fenomena pemanasan global adalah suatu peristiwa meningkatnya temperatur di bumi yang dapat berakibat pada kelangsungan hidup makhluk-makhluk di bumi. Penyebab dari peningkatan temperatur suhu di bumi diakibatkan oleh efek rumah kaca, merupakan peningkatan gas karbon dioksida (CO₂), metana (CH₄), nitro oksida (NO₂), yang menyebabkan panas dari pancaran sinar matahari terperangkap

didalam atmosfer bumi. Beberapa contoh dari dampak buruk *Global Warming* seperti bertambah tipis dan cairnya es di kutub utara dan selatan serta daerah-daerah es lainnya sehingga menyebabkan permukaan air laut naik. Bertambah panasnya cuaca di bumi yang mengakibatkan cepat menguapnya air laut sehingga cepat terjadinya hujan. Ganasnya cuaca yang menyebabkan terjadinya hujan yang sangat lebat, kebakaran hutan, banjir mendadak, angin topan secara tiba-tiba (Ramlan, 2002: 30).

Minimnya kesadaran manusia terhadap dampak *Global Warming* memicu para seniman-seniman di dunia turut berkontribusi dalam menyadarkan masyarakat melalui karya seni.

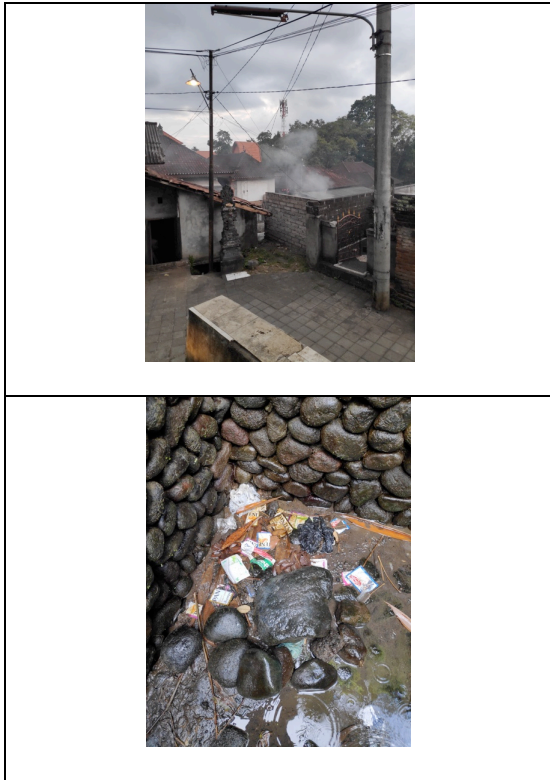
METODE PENELITIAN

Metode penciptaan patung keramik, penulis berpedoman pada metode penciptaan seni kriya menurut SP.Gustami, 2004 Menjelaskan bahwa penciptaan seni kriya dapat dilakukan secara intuitif maupun ditempuh dengan metode ilmiah yang direncanakan secara seksama, analitis, dan sistematis. terdapat tiga pilar tahap penciptaan karya seni kriya yaitu, eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. yang dijelaskan sebagai berikut.

Eksplorasi

Proses Eksplorasi atau pengamatan adalah suatu proses yang biasanya dilakukan sebelum perwujudan karya yang akan diciptakan. Tahapan eksplorasi merupakan tahapan penjelajahan sumber ide, pengumpulan data sampai dengan analisis data yang selanjutnya dijadikan acuan dalam berkarya.



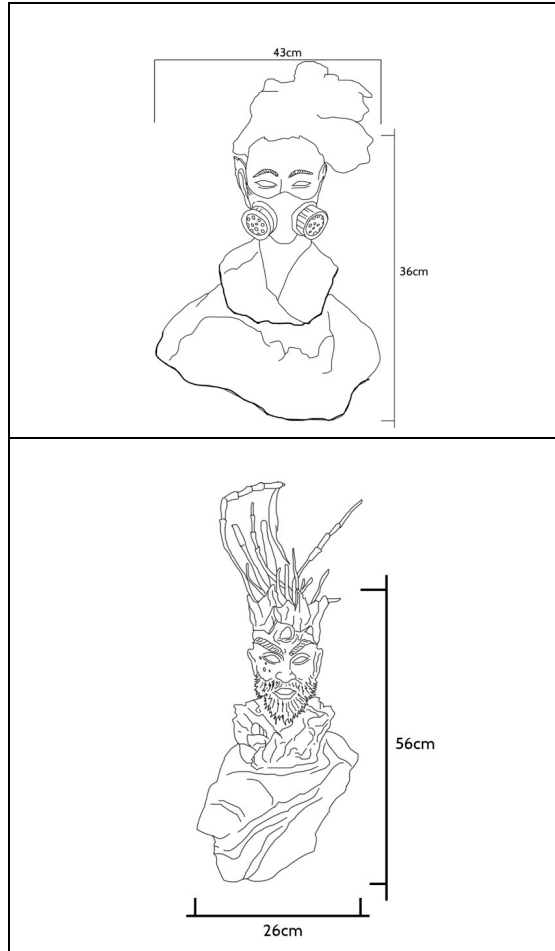
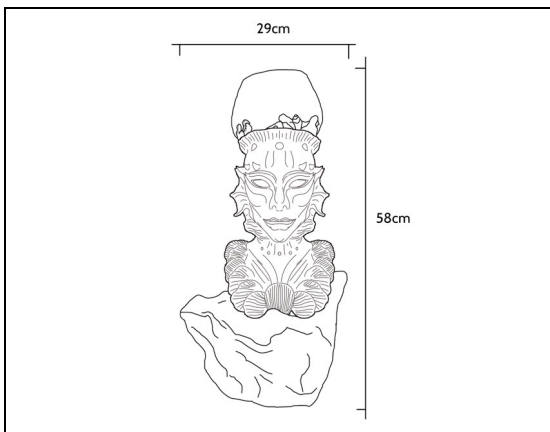


Tabel 1. Acuan Berkarya

Proses Eksperimen / Perancangan

Dalam konteks ini, penulis melakukan eksperimen berupa sketsa gambar, dilanjutkan dengan eksperimen tanah stoneware sebagai material utama, serta eksperimen terhadap teknik dekorasi.

1) Sketsa Gambar:



Tabel 2. Sketsa gambar karya

2) Eksperimen Tanah *Stoneware*

Tujuan penulis melakukan Eksperimen dan memodifikasi tanah *stoneware* untuk meminimalisir karya patung pecah pada saat pembakaran karena, patung keramik memiliki ketebalan yang tidak merata. Pada proses modifikasi tanah, ada beberapa material yang ditambahkan pada tanah stoneware seperti:

Material	Persentase	Total
Tanah <i>stoneware</i>	75%	750g
Grog	15%	150g
Kaolin	7%	70g
Bentonit	3%	30g

Tabel 3. Komposisi modifikasi tanah

3) Eksperimen Tekstur Kayu

Penerapan tekstur kayu pada salah satu patung bertemakan *global warming* bertujuan untuk mencapai keselarasan dalam aspek semiotika dan estetika pada karya. Eksperimen pada keramik diawali dengan menggulung kertas koran lalu di peras hingga membentuk tekstur spiral, dilanjutkan dengan memipihkan keramik hingga membentuk lembaran *slab*. Tahap ketiga dilakukan dengan menggulung lembaran keramik pada koran lalu dikeringkan dengan *hair dryer*. Tahap terakhir dilakukan dengan membuka gulungan slab dan tekstur kayu akan langsung muncul.



Tabel 4. Proses Eksperimen

4) Eksperimen *engobe* pasir

Penerapan *slip engobe* pasir bertujuan untuk mereduksi terjadinya keretakan pasca pembakaran tinggi. Hal ini dikarenakan material pasir yang menempel pada permukaan keramik mampu menahan *thermal shock* atau suhu kejut yang bisa terjadi pada proses *firing*. Sifat pasir yang terkandung

dalam engobe hampir mirip dengan *grog/chamot*.

Material	Takaran
<i>Porcelain Clay</i>	30%
air	60%
Pasir halus	10%
100%=1Kg	

Tabel 5. Komposisi *engobe* pasir

Proses Perwujudan.

Dalam kasus ini penulis menggunakan teknik cor *Slip Casting* dan pinching sebagai aspek penting dalam berkarya, agar mendapatkan rongga dalam patung dengan ketebalan yang seimbang sehingga dapat meminimalisir terjadinya pecah saat proses pembakaran dengan tambahan material lain *mix media* sebagai penunjang karya.

1) Persiapan bahan



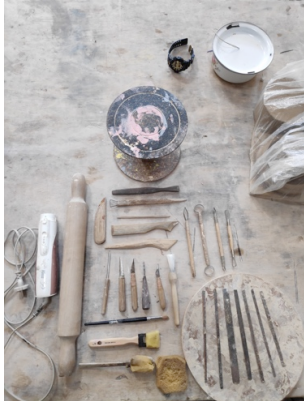
Gambar: Tanah cor *casting*
 Sumber: IB. Ari Diptha Agastya
 Lokasi: Peliatan, Ubud
 Foto: IB. Ari, 25 Juni 2019



Gambar: Batu Padas
 Sumber: IB. Ari Diptha Agastya
 Lokasi: Kengetan, Ubud
 Foto: IB. Ari, 25 Juni 2019

2) Persiapan alat kerja

Alat yang perlu dipersiapkan saat proses pembuatan patung keramik antara lain: *mold gypsum*, Tripleks (sebagai alas), Timbangan, Spon, Tali potong (senar), *Sculpting tools* untuk proses pembentukan patung keramik, dan tungku pembakaran untuk pembakaran keramik.



Gambar: Peralatan keramik
 Sumber: IB. Ari Diphtha Agastya
 Lokasi: Kengetan, Ubud
 Foto: IB. Ari, 1 Juli 2019

3) Pembentukan keramik

Pembuatan badan atau body keramik dapat dilakukan dengan menggunakan teknik manual dengan menggunakan tangan, teknik putar dengan menggunakan mesin dan teknik cetak *casting* (massa tuang). Dalam proses pembentukan patung keramik ini menggunakan teknik *casting*

4) Proses detailing dan dekorasi karya

Proses detailing pada wajah mengacu pada anatomi manusia dan manusia hybrid. Dalam kasus ini, terdapat teknik penambahan dan pengurangan pada sisi-sisi dari patung hingga mendapatkan hasil yang sesuai. Dekorasi pada patung mulai dilakukan setelah detailing dari rupa patung selesai. Dekorasi tersebut mencakup penambahan ukiran, tekstur dan penambahan *engobe* sebagai warna pada patung



Gambar: detailing pada karya
 Sumber: IB. Ari Diphtha Agastya
 Lokasi: Kengetan, Ubud
 Foto: IB. Ari, 12 Juni 2019

5) Proses pembakaran biskuit

Proses pembakaran Biskuit dapat dilakukan pada saat keramik sudah benar-benar kering. Biasanya pembakaran keramik dilakukan hingga temperature 800 derajat *celcius* bertujuan untuk mengoptimalkan serapan keramik terhadap glasir. Dalam teknik pembakaran biscuit, hal yang perlu diperhatikan merupakan pengecekan kembali fungsi *thermocouple* agar dapat menunjukkan temperatur yang sesuai. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah pada proses *drying* didalam tungku. Proses *drying* dilakukan dengan meningkatkan temperatur dalam tungku secara perlahan dan hati-hati bertujuan untuk meyakinkan kembali agar patung benar-benar kering dan menghindari terjadinya *thermal shock* atau suhu kaget yang mengakibatkan pecahnya keramik.

6) Proses pengglasiran

Pengaplikasian glasir dilakukan dengan proses pengadukan terlebih dahulu agar kandungan dalam glasir yang mengendap kembali tercampur secara merata. Dalam mengaplikasikan glasir dapat dilakukan melalui beberapa teknik tergantung dari media yang di glasir dan efek yang diinginkan dari glasir, *dipping* merupakan teknik pengglasiran dengan cara dicelupkan

kedalam kubangan glasir, *Spraying* merupakan teknik pengglasiran yang disemprot menggunakan compressor, *Dripping* merupakan teknik pengglasiran dengan cara diguyurkan pada biscuit.

7) Proses pembakaran tinggi

Proses Pembakaran Tinggi dilakukan dengan suhu puncak *Stoneware* 1200 derajat *celcius* dengan waktu pembakaran selama 10-12 jam. Tujuan dari pembakaran tinggi untuk mengeraskan body keramik serta melelehkan material glasir



Gambar: Proses *Loading Kiln*
 Sumber: IB. Ari Diptha Agastya
 Lokasi: Kengetan, Ubud
 Foto: IB. Ari, 10 Juni 2019

8) Proses pembuatan penunjang karya

Proses pembuatan penunjang karya dari material batu padas dilakukan dengan mengukur lebar lobang untuk meletakkan patung diatas batu dengan kedalaman 1cm hingga 3cm bertujuan agar mampu menahan patung dari guncangan. Dilanjutkan dengan membuat lobang kedua dibagian tengah dari lobang pertama dengan lebar 6cm dan kedalaman 10 cm bertujuan untuk meletakkan komponen fitting lampu.

9) Finishing karya

Finishing pada karya menggunakan teknik *kintsugi* dengan mengoleskan

resin dan cat emas pada retakan halus yang terdapat di patung, dilanjutkan dengan finishing batu padas dengan *stone coating gloss*.

PENYAJIAN DAN ULASAN KARYA

Segara Santhi



Gambar: *Segara Santhi*
 Sumber: IB. Ari Diptha Agastya
 Lokasi: Peliatan, Ubud
 Foto: IB. Ari, 2 Agustus Juni 2019

Sosok *Segara Santhi* terinspirasi dari kondisi alam perairan yang masih terjaga keasriannya, ditransformasikan kedalam anatomi tubuh manusia sehingga muncul sosok imajiner manusia setengah ikan. Nama dari *Segara Santhi* terdiri dari dua kata, *Segara* “lautan” dan *santhi* “damai” memegang peranan penting dari kelangsungan ekosistem di Bumi.

Segara Shanti adalah karya seni instalasi patung *postmodern* kontemporer, berukuran 58 cm x 29 cm x 25cm terbuat dari material utama keramik *Stoneware* dengan imbuhan material lain *mix media* sebagai media ekspresi dan inovasi. Dalam segi fungsional Karya patung tersebut lebih cenderung kearah dekoratif dan lebih bersifat *entertaining*.

Udara Suci



Gambar: Udara Suci
 Sumber: IB. Ari Diptha Agastya
 Lokasi: Nyuh Kuning, Ubud
 Foto: IB. Ari, 1 Agustus 2019

Udara Suci merupakan sosok imajiner dari udara yang masih terjaga kebersihannya ditransformasikan menjadi wujud manusia rupawan. Sosok dari Udara Suci terdapat diseluruh bagian di bumi, dengan anggunnya menari-nari melewati saluran pernafasan makhluk hidup di bumi.

Udara suci adalah lambang dari kehidupan. Udara suci adalah karya seni instalasi patung *postmodern* kontemporer, dengan ukuran 44cm x 28cm 40cm terbuat dari material utama keramik dengan imbuhan material lain *mix media* sebagai media ekspresi dan inovasi. Dalam segi fungsional, karya patung tersebut lebih mengarah kepada fungsi dekoratif dan lebih bersifat *entertaining*

Bharuna Murka



Gambar: Bharuna Murka
 Sumber: IB. Ari Diptha Agastya
 Lokasi: Nyuh Kuning, Ubud
 Foto: IB. Ari, 1 Agustus 2019

Wujud dari patung Bharuna Murka berupa manusia setengah naga, nama dari Bharuna Murka terdiri dari kata *Bharuna* merupakan dewa air dalam ajaran agama Hindu, dan Murka menurut kamus KBBI memiliki arti sangat marah.

Bharuna Murka terinspirasi dari kondisi perairan yang sedang marah akibat pencemaran air akibat dari ulah manusia yang terlarut dalam keegoisan dan kemalasan sehingga *Palemahan* hubungan antara alam dan manusia tidak harmonis. Bharuna Murka adalah karya seni instalasi patung *postmodern* kontemporer, dengan ukuran 60cm x 25cm x 27cm terbuat dari material utama keramik dengan imbuhan material lain *mix media* sebagai media ekspresi dan inovasi. Dalam segi fungsional, karya patung tersebut lebih mengarah kepada fungsi dekoratif dan lebih bersifat *entertaining*.

Tandus



Gambar: Tandus
 Sumber: IB. Ari Diptha Agastya
 Lokasi: Nyuh Kuning, Ubud
 Foto: IB. Ari, 1 Agustus 2019

Tandus merupakan manusia setengah pohon, *portrait* dari kondisi alam yang sudah tidak subur, kering kerontang, dan gersang akibat dari pencemaran tanah yang dilakukan oleh manusia dan cuaca ekstrem akibat dari kemarau panjang karena efek *global Warming*.

Karya Patung Tandus merupakan patung keempat dari keenam patung portrait bertemakan global warming. Tandus adalah karya seni instalasi patung postmodern kontemporer, dengan ukuran 56cm x 26cm x 29cm, terbuat dari material utama keramik dengan imbuhan material lain mix media sebagai media ekspresi dan inovasi. Dalam segi fungsional, karya patung tersebut lebih mengarah kepada fungsi dekoratif dan lebih bersifat entertaining.

Cemer



Gambar: Cemer
 Sumber: IB. Ari Diptha Agastya
 Lokasi: Nyuh Kuning, Ubud
 Foto: IB. Ari, 1 Agustus 2019

Wujud dari patung *Cemer* berupa manusia yang sedang mengenakan masker, nama "*cemer*" merupakan istilah dalam bahasa Bali yang mengarah pada kondisi kotor. Patung *Cemer* adalah *portrait* dari kondisi udara yang tidak sehat penuh polusi, akibat dari pencemaran yang dilakukan oleh manusia.

Karya keramik Patung *Cemer* merupakan patung kelima dari keenam patung *portrait* bertemakan *global warming*. *Cemer* adalah karya seni instalasi patung *postmodern* kontemporer, dengan ukuran 43cm x 36cm x 26cm, terbuat dari material utama keramik dengan imbuhan material lain *mix media* sebagai media ekspresi dan inovasi. Dalam segi fungsional, karya keramik patung tersebut lebih mengarah kepada fungsi dekoratif dan lebih bersifat *entertaining*.

Melting Man



Gambar: *Melting Man*
 Sumber: IB. Ari Diptha Agastya
 Lokasi: Nyuh Kuning, Ubud
 Foto: IB. Ari, 1 Agustus 2019

Wujud dari patung *Melting Man* terinspirasi dari tebing es menyerupai manusia yang sedang meleleh akibat dari *global warming*. Patung ini berukuran 24cm x 23cm x 23cm, material yang digunakan *mix media* berupa keramik dan batu padas. Dalam segi fungsional, karya patung tersebut lebih mengarah kepada fungsi dekoratif dan lebih bersifat *entertaining*.

PENUTUP

Kesimpulan

Dalam mengungkap gagasan ide pada penciptaan karya keramik patung bertemakan *global warming*, penulis mengolah kembali tentang fenomena *global warming* mencakup sebelum dan sesudah terjadinya fenomena tersebut, dan pencemaran lingkungan sebagai pemicu dari terjadinya *global warming*. Berlandaskan kode-kode semiotik dari fenomena estetis tersebut dituangkan kedalam karya-karya patung keramik untuk mewakili kondisi dari alam.

Dalam teknik dan proses penciptaan dari keseluruhan karya keramik patung dibuat dengan kombinasi dari berbagai macam teknik seperti *casting* sebagai bentuk global dari patung, teknik *free hand* seperti *pinching*, *slab*, *coiling* sebagai modeling dekorasi dan detailing pada patung. Terdapat kombinasi material

lain *mix media* sebagai penunjang karya demi mendukung aspek estetika dan semiotika pada karya.

Wujud dari keenam patung yang dibuat oleh penulis terdiri dari dua kondisi alam yang berbeda, berupa alam yang masih bersih dan asri, seperti *Segara Santhi* merupakan potret dari alam perairan yang masih asri, dan Udara Suci merupakan potret dari udara yang masih bersih. Fenomena Setelah terjadinya *Global warming* akibat dari pencemaran lingkungan diwujudkan dalam sosok patung yang menyeramkan seperti Bharuna Murka merupakan potret dari lautan kotor penuh dengan sampah, patung Tandus merupakan potret dari alam yang tidak lagi subur akibat dari iklim ekstrem dan berbagai macam kontaminasi pada tanah, patung *cemer* merupakan potret dari udara yang telah terkontaminasi dari berbagai macam zat-zat asing hasil dari pembakaran, pestisida dan lain-lain, *Melting Man* merupakan patung yang menggambarkan kondisi es di kutub mencair akibat dari *global warming*. Penciptaan dari keenam patung tersebut, bertujuan untuk mencegah terjadinya *global warming*. Langkah *problem solving* yang penulis lakukan dalam rumusan masalah ini dengan cara menyadarkan manusia akan bahaya dari *global warming* dan memberi dua pilihan kepada para responden untuk mencegah rusaknya alam, karena kesadaran adalah poin utama sebelum melakukan sesuatu agar tidak berakhir percuma.

Saran

Dalam mewujudkan sebuah karya yang segar dan inovatif pada seni keramik, dibutuhkan kepekaan terhadap berbagai hal yang terjadi di sekitar kita yang selanjutnya diolah menjadi suatu pengalaman estetis, dan keberanian untuk berinovasi dalam hal-hal yang dianggap sulit dilakukan dalam seni keramik. Eksperimen sangat penting untuk dilakukan sebelum mulai menciptakan karya inovatif karena dapat mereduksi kegagalan dalam berkarya. Sifat teguh hati juga merupakan hal yang penting dalam menghadapi permasalahan dalam berkarya.

REFRENSI

Agung,Lingga. 2017. Pengantar Sejarah Dan Konsep Estetika, PT Kanisius, Yogyakarta.

Agustino. 2011.“Anatomi Tubuh Manusia Sebagai Objek Penciptaan Kriya Seni”.Skripsi Fakultas Seni Rupa Dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar.

Anonim. Human Anatomical. [Citid Mei, tanggal 25. 2019] Available. at.url: <https://teachmeanatomy.info>

Anonim. Kintsugi sebuah tradisi meraparaso benda pecah belah. [Citid Agustus, tanggal 2. 2019] Available. at.url: <https://kaskus.co.id>

Anonim. Sculpture By Christina Cordova. [Citid Mei, tanggal 27. 2019] Available. at.url: <https://pinterest.com>

Anonim. Sculpture By Christian Zucconi. [Citid Mei, tanggal 27. 2019] Available. at.url: <https://pinterest.com>

Anonim. SkemaTanda Semiotika. [Citid Mei, tanggal 27. 2019] Available. at.url: <https://serupa.id>

Anonim. Strategi Penetapan Harga Produk Baru. [Citid agustus, tanggal 12. 2019] Available. at.url: <https://iconesia-isp.blogspot.com>

Dales. Jess Wandering. [Citid Mei, tanggal 20. 2019] Available. From.url: <https://jessdales.com>

Dewojati, 2017, “Kajian Estetika Patung Monumen Jenderal Sudirman Di Yogyakarta”. Tesis Program Pasca Sarjana Pengkajian Seni Rupa. ISI Surakarta.

Eaton. Human Potrait Anatomy. [Citid Mei, tanggal 25. 2019] Available. From.url: <https://scott-eaton.com>

Gustami, 2004, Proses Penciptaan Seni Kriya. Program penciptaan seni pasca

sarjana, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Yogyakarta

Jennings. Can basic income fight climate change and trump. [Citid Mei, tanggal 20. 2019] Available. From.url: <https://medium.com>

Luois. Buste de Femme. [Citid Mei, tanggal 20. 2019] Available. From.url: <https://laperfectionluois.com>

Pandy. Kimberly Portrait. [Citid Mei, tanggal 20. 2019] Available. From.url: <https://kiplingerpandy.com>

Ramlan, Mohammad, 2002, “Global Warming”, Jurnal Teknologi Lingkungan. Volume 3. Halaman 30.

Rogers. Fantastic Beings. [Citid Mei, tanggal 27. 2019] Available. From.url: <https://forestrogers.com>

Schaefer. The Plastic Problem. [Citid Mei, tanggal 20. 2019] Available. From.url: <https://savethewater.org>

Stephen C. Levinson, 1983, Pragmatics, Cambridge University Press, Cambridge.

Sugiharto,Bambang. 1996, Posmodernisme, Penerbit PT Kansius, Yogyakarta.

Surya, Bony. 2000. Panduan Belajar Keramik, Penerbit BSE, Cinere.

Utomo, Mulyadi. 2017. Dasar-Dasar Desain & Produk, LP2M ISI Denpasar, Denpasar

Utomo,Mulyadi. 2007, Wawasan&Tinjauan Seni Keramik, Penerbit Paramita, Denpasar.

Wardhana, A Wisnu. 2004, Dampak Pencemaran Lingkungan, Penerbit Andi, Yogyakarta.

Wiana, I Ketut. 2015, Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu, Penerbit Paramitha, Denpasar
